

Implementasi *Trauma Healing* dan Sekolah Alam Pasca Gempa Bagi Anak-anak di Cianjur

Ari Septian^{1*}, Elsa Komala², Adi Rahadian³, Yeni Suryani⁴, Dina Azkia⁵, Eli Siti Karnia⁶

Universitas Suryakencana^{1,2,3,4,5,6}

ariseptian@unsur.ac.id*

*Penulis korespondensi

Informasi Artikel

Revisi:
25 Oktober 2023

Diterima:
30 November 2023

Diterbitkan:
31 Oktober 2023

Kata Kunci

Trauma healing
Sekolah Alam
Anak-anak
Cianjur

Abstrak

Bencana gempa bumi yang menimpa warga Cianjur, Kabupaten Cianjur mengakibatkan banyak kerugian baik secara fisik maupun non fisik. Kerugian non fisik meliputi adanya trauma yang dimiliki terutama pada anak-anak. Pasca gempa sebagian dari korban yang selamat dan luka mengalami trauma sehingga terganggu kondisi mentalnya dan psikologisnya. Trauma ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut teralalu lama karena akan berdampak pada kondisi kehidupan anak-anak tersebut. Tujuan pengabdian ini dilakukan memberi dukungan dan pendampingan kepada anak-anak dengan *trauma healing* dan sekolah alam sebagai wujud tanggap bencana untuk mengurangi gangguan psikologis yang sedang dialami korban gempa bumi. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu *trauma healing*. Sasarannya yaitu siswa di sekolah darurat Desa Sukamulya, Desa Gasol, Desa Barukaso, Desa Jati Nunggal Marwati dan Desa Cilengsih di Kabupaten Cianjur. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3-25 Desember 2022. Adapun hasil kegiatan yang dilakukan yaitu berkurangnya trauma dan stres pada anak-anak pasca gempa dan kembalinya minat untuk belajar.

Abstract

The earthquake disaster that befell the residents of Cianjur, Cianjur Regency resulted in many losses, both physical and non-physical. Non-physical losses include trauma, especially to children. After the earthquake, some of the survivors and injured victims experienced trauma so their mental and psychological conditions were disturbed. This trauma cannot be allowed to drag on for too long because it will have an impact on the children's living conditions. This service aims to provide support and assistance to children with trauma healing and natural schools as a form of disaster response to reduce the psychological disorders experienced by earthquake victims. The method used in this community service is trauma healing. The targets are students at emergency schools in Sukamulya Village, Gasol Village, Barukaso Village, Jati Nunggal Marwati Village, and Cilengsih Village in Cianjur Regency. This community service was carried out on 3-25 December 2022. The results of the activities carried out were reduced trauma and stress in children after the earthquake and a return to interest in learning.

How to Cite: Septian, A., Rahadian, A., Suryani, Y., Azkia, D., & Karnia, E. S. (2023). Implementasi Trauma Healing dan Sekolah Alam Pasca Gempa Bagi Anak-anak di Cianjur. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 2 (2), 107-115.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada posisi geografis, hidrologis, dan demografis yang rawan bencana (Rahmat et al., 2018) dalam Soemantri. Dengan demikian, bencana alam sudah menjadi bagian dalam kehidupan penduduk Indonesia, karena kejadian bencana alam di

Indonesia hampir setiap hari terjadi . Seperti contoh adalah terjadinya gempa bumi sedikitnya satu kali dalam sehari. Di samping kejadian alam yang muncul setiap hari, juga masih ada kejadian seperti banjir bandang, longsor, angin puting beliung, dan letusan gunung berapi.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan definisi di atas, disebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Dalam hal ini, dapat dikategorikan bencana itu menjadi bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sedangkan, bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

Dalam penelitian ini, bencana yang dimaksud adalah bencana alam Gempa bumi dan tanah longsor. Bencana alam gempa bumi dan tanah longsor yang terjadi pada 21 November 2022 pukul 13:21:10 WIB di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu bencana alam yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022. Gempa bumi yang berkekuatan 5.6 SR di kedalaman 10 km ini menelan banyak korban jiwa dan meruntuhkan beberapa bangunan.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Suharyanto (2022), hingga November 2022 Indonesia dilanda sekitar 3.207 bencana alam. Dari jumlah tersebut, 95 persen merupakan bencana hidrometeorologi seperti banjir hingga tanah longsor. Hal ini disebabkan pula oleh kondisi geografis Indonesia yang termasuk ke dalam wilayah rawan bencana alam. Indonesia sendiri berada pada *Ring of Fire on Pacific Rims* atau biasa disebut dengan wilayah Cincin Api Pasifik, hal tersebut kerap mengakibatkan terjadinya gempa bumi, longsor, letusan gunung berapi, dan tsunami. *Ring of Fire on Pacific Rims* sendiri merupakan rumah bagi gunung api aktif yang ada di dunia dan sekitar 90% tempat terjadinya gempa bumi. Sekitar 13% dari jumlah gunung api di dunia berada di Indonesia diantaranya adalah 500 gunung berapi yang berstatus tidak aktif, dan 129 gunung berapi yang berstatus aktif, memiliki potensi letusan yang cukup besar mencapai 60% dari jumlah gunung api tersebar, selain itu memiliki bentuk daerah yang seperti tapal kuda dan dapat mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. (Maciej Serda et al., 2020)

Bencana alam yang terjadi tentunya memberikan trauma tersendiri bagi para korban, termasuk didalamnya anak usia dini. Setelah terjadinya peristiwa bencana gempa bumi, sekitar 15-20%

populasi akan mengalami gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi traumatik, sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti psikosis, depresi berat, dan kecemasan yang tinggi (WHO, 2013). Banyak anak yang menjadi korban jiwa, luka-luka dan kehilangan tempat tinggalnya. Menurut Kurniati et al. (2020) pada anak usia dini, bencana memberikan dampak fisik, psikologis dan sosial. Dampak yang dialami para korban tersebut akan berakhir menjadi traumatis dan trauma pada anak usia dini sering kali terulang kembali pada masa remaja (Kurniati et al., 2021).

Trauma adalah kejadian yang tidak menyenangkan, baik fisik maupun psikis, yang dialami seseorang, termasuk anak usia dini, sampai mengganggu fungsi diri sehari-hari (Hasiana, 2020). Adapun gejala seseorang termasuk di dalamnya anak-anak yang mengalami trauma, menurut American Psychological Association dalam (Fachruddin et al., 2022) adalah perasaan menjadi intens dan terkadang tidak dapat diprediksi, lekas marah, suasana hati yang berubah-ubah, kecemasan, dan depresi; Mengalami ingatan berulang dan jelas tentang peristiwa yang menyebabkan reaksi fisik seperti detak jantung yang cepat atau berkeringat; Kebingungan atau kesulitan mengambil keputusan; Susah tidur atau makan; Ketakutan bahwa peristiwa emosional akan terulang.; Perubahan keterampilan hubungan interpersonal, seperti peningkatan konflik atau kepribadian yang lebih menarik diri dan menghindar; Gejala fisik seperti sakit kepala, mual, dan nyeri dada. Pihak yang paling rentan mengalami trauma akibat bencana adalah anak dan remaja. Hal ini disebabkan karena mereka belum memiliki kemampuan dalam mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah secara adaptif.

Ditengah respon emosional yang dirasakan oleh anak, menjadi sangat penting untuk mereka mendapatkan pendampingan dan pelayanan yang disebut *trauma healing*. *Trauma healing* sendiri adalah accepting, sebuah penerimaan (Salamor et al., 2020). *Trauma healing* sendiri baiknya diberikan kepada anak-anak dan lansia. Tujuannya adalah untuk membangun kembali mental dan psikis para korban pasca bencana yang terjadi. *Trauma healing* dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak korban bencana untuk melakukan aktifitas kegiatan bermain yang didalamnya tetap ada muatan pembelajaran, hal ini untuk mengurangi rasa trauma pada anak-anak korban bencana tersebut (Hasiana, 2020; Siregar & Husmiati, 2016). Selain itu, dengan pemberian *trauma healing* bertujuan agar anak-anak dapat melupakan kejadian bencana tersebut sehingga akan membuat mereka lebih siap dikemudian hari (Fitriyah, et al., 2021).

Para relawan yang berada di lokasi bencana alam, menyadari adanya keterbatasan kemampuan dalam upaya pemulihan trauma pada anak usia dini. Masa kanak-kanak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan seseorang, mereka relatif tidak berdaya dan tergantung dengan orang lain (Basar, 2021; Rohaendi & Laelasari, 2020). Selain tumbuh secara fisik, mereka juga berkembang secara kejiwaan. Membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk menunjang perkembangan anak. Anak usia dini membutuhkan dasar pendidikan melalui lingkungan yang

mampu membentuk kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk membentuk karakter anak seperti terampil, cerdas, ceria, budi pekerti luhur, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan temuan di daerah pasca bencana alam, banyak anak dengan kondisi yang memprihatinkan. Dalam artian, mereka tidak hanya membutuhkan bantuan dari segi fisik, namun juga membutuhkan bantuan dari segi psikis. Relawan yang berada di tempat bencana alam melakukan kegiatan seperti mengajar, menghibur anak-anak agar mereka dapat melupakan rasa takut atau traumanya.

Dalam kegiatan ini diharapkan adanya pencapaian hasil yang dapat diwujudkan melalui serangkaian program tersusun sehingga pada akhirnya dapat dihasilkan target luaran optimal sesuai dengan apa yang diharapkan dari kegiatan ini. Beberapa solusi yang dapat diberikan kepada kelompok sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sebagai berikut.

1. *Trauma healing* adalah *accepting*, sebuah penerimaan. Kegiatan *trauma healing* ini merupakan bentuk dukungan psikologis mental healing yang diperuntukkan bagi korban gempa (Siregar & Husmiati, 2016). Selain itu, *trauma healing* juga merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk menangani berbagai masalah psikologis seperti stress, ketakutan, dan trauma pasca bencana bagi anak. Pemulihan trauma memerlukan dukungan keluarga dan orang-orang di sekitarnya terutama pada anak-anak.
2. Sekolah alam atau suatu bentuk pendidikan alternatif mengenai sistem sekolah dengan pendidikan berbasis alam semesta yang dalam hal ini konsep yang diterapkan yaitu pembelajaran yang menyenangkan. Dirancangnya pembelajaran yang menyenangkan ini dilaksanakan sedemikian rupa agar peserta terutama anak-anak mendapatkan pengetahuan dengan cara-cara yang menyenangkan. Kegiatan ini menawarkan permainan sebagai bentuk terapi kepada anak-anak (Firdausi et al., 2022; Setiawati, 2020). Terapi bermain (*play therapy*) dapat mengalihkan fokus anak dari situasi yang mencekam maupun mengkhawatirkan. Bermain setidaknya dapat mempersiapkan mental anak untuk menerima situasi yang dihadapi sekarang.

Hal tersebut terkadang mampu membantu mereka melupakan peristiwa yang baru saja terjadi. Meninjau pentingnya *Trauma healing* dan Sekolah Alam pasca bencana, maka dalam penelitian ini kami mengambil judul “Implementasi *Trauma healing* dan Sekolah Alam Pasca Gempa Cianjur”

Metode

Metode menggunakan *Trauma healing* dan Mengajar di sekolah darurat. Sasarannya yaitu siswa di sekolah darurat Desa Sukamulya, Desa Gasol, Desa Barukaso, Desa Jati Nunggal Marwati dan Desa Cilengsih di Kabupaten Cianjur. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3-25 Desember 2022. Tahapan kegiatan ini yaitu kegiatan dukungan psikososial pada anak terdampak, pengajaran tahap pemulihan dengan konsep literasi dan numerasi yang sederhana, dan

membangkitkan motivasi belajar dengan cara bermain. Pelaksana kegiatan ini yaitu dosen dan mahasiswa dari prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Suryakencana.

Hasil dan Pembahasan

Bencana gempa di kota Cianjur selain berdampak pada materi, juga berdampak terhadap psikis khususnya trauma pada anak-anak usia sekolah. Trauma masa kanak-kanak dapat didefinisikan sebagai ancaman bahaya yang nyata atau yang dirasakan menguasai kemampuan anak untuk mengatur reaksi emosional dan kemampuan mengatasi diri sendiri. Trauma terjadi ketika seorang anak dihadapkan pada kejadian yang luar biasa dan sangat menakutkan yang mengakibatkan ketakutan akan kehidupan dan/atau keamanan fisik dan emosional. Trauma juga dapat terjadi ketika seorang anak percaya bahwa peristiwa traumatis itu penting dan bermakna secara pribadi dan/atau ketika seorang anak takut kehilangan orang tuanya selama atau setelah peristiwa itu. Selama bencana alam, anak-anak dihadapkan pada banyak pengalaman menakutkan. Mereka menyaksikan kematian, merasakan kehilangan dan keamanan yang berkurang, dan benar-benar takut akan kehidupan orang di sekitar mereka. Selama kejadian bencana, keamanan seorang anak pada dasarnya hancur, dan anak tersebut menghabiskan banyak waktu untuk mencoba memahami perubahan hidup yang negatif dan kehilangan yang tiba-tiba. Gejala trauma termasuk pada kemarahan, penyerangan, menarik diri dari lingkungan, masalah tidur, dan kecemasan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pasca gempa Cianjur banyak anak yang tinggal di posko-posko pengungsian, tidak sedikit keluarga dari mereka yang menjadi korban. Selain itu, terdapat juga korban anak-anak di beberapa daerah di Cianjur. Kondisi di posko pengungsian dimulai awal terjadinya gempa sangat mengkhawatirkan khususnya untuk daerah-daerah yang sangat terdampak, diantaranya Desa Cijedil, Desa Ciherang, Desa Ciputri, Desa Cibeureum, Desa Nyalindung, Desa Mangunkerta, Desa Sarampad, Desa Cibulakan, Desa Benjot, Desa Nagrak dan lain sebagainya. Ketersediaan logistik yang minim dan kondisi rumah yang sudah tidak layak untuk dihuni mengakibatkan warga-warga untuk tinggal di posko pengungsian di tenda yang seadanya.

Akibat gempa yang terjadi ini mengakibatkan Pendidikan anak-anak diliburkan untuk sementara karena kondisi bangunan sekolahpun rusak. Hal ini berdasarkan narasumber-narasumber yang diwawancarai menyebutkan tim nya yaitu MAKO 29 Petulang Cianjur bergegas untuk mengadakan agenda *Trauma healing*. Selain itu dampak gempa bumi yang terjadi menyebabkan anak-anak kesulitan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dikarenakan bangunan sekolah yang ada tidak memungkinkan untuk digunakan karena rentan untuk roboh. Kondisi demikian mendorong perlunya upaya pendampingan kepada anak melalui wadah rumah belajar yang diusungkan sebagai Sekolah Alam guna memulihkan kondisi anak-anak melalui kegiatan yang mendorong semangat anak-anak kembali belajar melalui belajar yang edukatif, interaktif dan ceria walaupun mereka belajar di tenda-tenda pengungsian, sehingga mereka bisa sedikit teralihkan

dengan kondisi yang dialami . Kegiatan *Trauma healing* dan Sekolah Alam dilaksanakan pada tanggal 03 Desember sampai 25 Desember. Adapun daerah-daerah yang dikunjungi tim sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Desa dan Kecamatan yang dikunjungi

Nama Desa	Kecamatan
Desa Gasol Kp. Barukaso Jati Nunggal, marwati Cilengsi Tahu Sumedang	Cugenang

Tabel 1 menunjukkan daftar daerah-daerah yang dikunjungi tim untuk mengadakan kegiatan *trauma healing* dan Sekolah Alam. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menghibur dan mengurangi trauma yang terjadi pada anak-anak sekaligus memberikan pengetahuan khususnya terkait bencana alam yang ada. Metode *trauma healing* yang diberikan kepada korban gempa di Cianjur berdasarkan kriteria usia karena setiap kriteria usia memiliki perbedaan tingkat perkembangan psikologis dan sosialnya. Pasca gempa ini keadaan psikologis anak-anak banyak yang melamun dan berdiam diri. Tindakan *Trauma healing* yang diterapkan kepada korban khususnya anak usia sekolah diantaranya *game playing* atau pendekatan permainan.

Dengan metode ini anak-anak memperagakan pikiran dan perasaan mereka melalui permainan. Adapun permainan-permainan yang diterapkan pada *trauma healing* ini diantaranya estapet bola, mengumpulkan bola ke keranjang, bola dangdut, memecahkan bola dan lain sebagainya.

Metode *game playing* diberikan kepada korban bencana khususnya anak usia sekolah dengan tujuan agar anak-anak dapat melupakan peristiwa bencana sehingga menjadi lebih siap apabila terjadi bencana lagi (Hasiana, 2020; Septian et al., 2023). Dalam penerapan metode *trauma healing* ini belum secara penuh menyembuhkan trauma psikologis yang dialami korban. Namun dengan *trauma healing* yang dilakukan secara bertahap akan melatih korban untuk bangkit dan mampu hidup lebih baik di masa sekarang dan yang akan datang tanpa adanya traumatic masa lalu.

Kegiatan *Trauma healing* ini tidak hanya diterapkan pada anak-anak saja, namun yang menjadi sasaran para relawan orang tua juga diberikan *trauma healing*. Hal ini melihat kondisi orang tua di lokasi yang terlihat mempunyai beban pikiran pasca gempa ini, sebab keadaan tempat tidur, rumah atau asset yang mereka hilang dengan seketika membuat para orang tua lebih mempunyai beban pikiran yang berat. Melihat hal ini, tim juga melakukan *trauma healing* untuk para orang tua.

Pendekatan *trauma healing* dan sekolah alam ini diterapkan pasca gempa kepada korban oleh beberapa relawan yang dilakukan dengan rincian jadwal susunan acara seperti Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal dan Susunan Acara

Tanggal	Acara
03 – 25 Desember 2022	Pembukaan
	Menyanyikan lagu Indonesia Raya
	Pemberian materi tentang bencana alam
	<i>Ice Breaking (Games)</i>
	Pembagian <i>Doorprize</i>
	Menyanyikan lagu bagimu Negeri
	Penutup

Tabel 2 menunjukkan jadwal pelaksanaan kegiatan dan susunan acara kegiatan, dimana kegiatan *trauma healing* ini dilaksanakan pada tanggal 03 Desember sampai 25 Desember 2022. Sebelum kegiatan dimulai pertama-tama tim melakukan *briefing* dengan tokoh masyarakat dan ketua-ketua posko agar kegiatan berjalan dengan lancar dan kondusif. Pertama-tama kegiatan ini tim mengawali dengan pembukaan, selanjutnya menyanyikan lagu kebangsaan diawal dan diakhir kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme anak-anak meskipun dalam kondisi yang tidak seperti biasanya. Pemberian materi tentang bencana alam disampaikan yang bertujuan untuk membekali anak-anak jika terjadi bencana lagi mereka sudah mengetahui apa yang harus dilakukan. Selain itu, tim juga memberikan *doorprize* guna menghibur anak-anak dan memberikan penanaman rasa syukur serta peduli terhadap sesama. Menurut Fauziyah dkk (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian (relawan mengajar) ini berupa penyuluhan yang diselingi dengan terapi bermain (*play therapy*) dan *self motivation* yang sarat akan muatan edukasi.



Gambar 1. Kondisi Sekolah Darurat

Adapun dampak setelah melakukan kegiatan ini yaitu mengurangi trauma dan stres anak-anak. Selain itu, minat belajar di sekolah darurat menjadi semakin baik. Hal ini dibuktikan dengan hampir semua anak-anak mengikuti kegiatan sekolah darurat dari awal pertemuan hingga akhir (Eva et al., 2022; Ginanjar & Sari, 2023). Respon dan tanggapan dari warga sekitar maupun anak-anak terhadap program sekolah darurat ini sangat senang dan menerima dengan baik karena anak-anak mendapatkan kembali hak pendidikan. Jika dilihat dari kegiatan yang dilakukan, sudah ada perubahan dari segi psikosialnya yaitu anak-anak sudah mulai aktif dan ceria kembali.

Kesimpulan

Dampak gempa bumi menyebabkan anak-anak kesulitan untuk melakukan kegiatan pembelajaran karena bangunan sekolah yang ada tidak memungkinkan untuk digunakan. Kondisi demikian mendorong perlunya upaya pendampingan kepada anak melalui wadah rumah belajar yang diusung sebagai sekolah alam guna memulihkan kondisi anak-anak melalui kegiatan yang mendorong semangat anak-anak kembali belajar melalui belajar yang edukatif, interaktif dan ceria walaupun mereka belajar di tenda-tenda pengungsian, sehingga mereka bisa sedikit teralihkan dengan kondisi yang dialami.

Solusi dalam mengembalikan semangat belajar anak-anak korban gempa dan mengembalikan keceriaan mereka dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, sosialisasi pemulihan pasca gempa kepada anak-anak melalui program *trauma healing*. Pemulihan trauma pada anak-anak memerlukan dukungan keluarga dan orang dewasa di sekitarnya serta penguasa terkait. Kedua, memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak melalui program belajar anak yang dirancang sedemikian rupa agar anak mendapatkan pengetahuan dengan cara cara yang menyenangkan dengan menawarkan kegiatan permainan sebagai bentuk terapi kepada anak-anak. Terapi bermain (*play therapy*) yang dapat mengalihkan fokus anak dari situasi yang mencekam maupun mengkhawatirkan. Bermain setidaknya dapat mempersiapkan mental anak untuk menerima situasi yang dihadapi sekarang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada narasumber yang sudah terlibat dalam pembuatan artikel dan seluruh team yang telah menyusun artikel.

Daftar Pustaka

- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Eva, Y., Supyanti, S., & Sriwulan, A. (2022). Gambaran Trauma Psikologi pada Anak Pasca Bencana Gempa Menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 4(1), 15–21. <https://doi.org/10.36339/jhest.v4i1.60>
- Fachruddin, U. M. A. R., Kependidikan, T., Muhammadiyah, U., Indonesia, P. B., Fachruddin, U. M. A. R., Universitas, F., & Fachruddin, M. A. R. (2022). Metode Bercerita untuk Pemulihan Trauma Anak. 3(2), 403–409.
- Firdausi, I. A., Mulyasih, R., Santi, E. T., Marthalena, Mardiana, S., Pitasari, D. N., Annisarizki, Rizka, D., & Putri, L. D. (2022). Pendampingan Trauma Healing dan Edukasi Bencana Pada Anak-Anak Korban Bencana Banjir di Kelurahan Kasunyatan Kasemen Kota Serang.

- Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 91–98.
<https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i2.5864>
- Ginanjar, D., & Sari, L. P. (2023). Trauma Healing Pada Anak-Anak Korban Gempa Cugenang Cianjur Bersama Komunitas Mengetuk Pintu Langit Al-Fath Dengan Pendekatan Play Therapy. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 08–13.
<https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.147>
- Hasiana, I. (2020). Metode Bercerita Sebagai Upaya Pemulihan Trauma Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 3(2), 72.
<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p72-76>
- Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2021). Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1026>
- Maciej Serda, dkk. (2020). Identifikasi Kesiapsiagaan Guru PAUD sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Bandung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 840–850. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Rahmat, H. K., Nurmalasari, E., & Basri, A. S. H. (2018). Implementasi Konseling Krisis Terintegrasi Sufi Healing untuk Menangani Trauma Anak Usia Dini pada Situasi Krisis Pasca Bencana. *Prosiding Pit Ke-5 Riset Kebencanaan IABI*, 671–678.
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi. *Prisma*, 9(1), 65.
<https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.886>
- Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 317–321. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1015>
- Septian, A., Adawiyah, A., Hasanah, A., Jusniani, N., Khaerunisa, T. A., Nisa, D. Z., Yuana, D., Adetia, E., Mustopa, F. F., Tyas, M. D., Palwa, N., Fauzyah, R., Devi, D., & Ahmad, Z. (2023). Implementasi Dukungan Psikososial, Literasi dan Numerasi untuk Siswa Korban Gempa Bumi di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3(1), 51–59.
<https://doi.org/10.37640/japd.v3i1.1742>
- Setiawati, N. A. (2020). Implikasi Metode Belajar Bersama Alam Di School Of Universe. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 36–42.
<https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.2>
- Siregar, A. Z., & Husmiati. (2016). Trauma Healing anak-anak korban erupsi gunung sinabung. *Jurnal PKS*, 15(1), 57–64. ejournal.kemsos.go.id
- WHO. (2013). *Building Back Better. Sustainable Mental Health Care after Emergencies*.